

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Shalat adalah suatu usaha membangun hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat nikmatnya munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nya bisa diekspresikan, begitu juga penyerahan kepada seluruh urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantar seseorang kepada kedamaian, dan keselamatan dari Allah. Shalat yaitu perilaku ihsan hamba kepada Allah. Ihsan shalat adalah menyempurnakan dengan membulatkan budi dan hati sehingga pikiran, penghayatan dan anggota badan menjadi satu, ditujukan kepada Allah. Shalat yang dikerjakan lima waktu dalam 24 jam, dalam waktu yang sudah ditentukan merupakan fardhu ain. Shalat fardhu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah memiliki nilai disiplin yang tinggi untuk seorang muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dilakukan dengan ketentuan diluar syara'. Dalam shalat seorang muslim bermunajat kepada Allah bahwa sesungguhnya shalat, ibadah, hidup, dan matinya hanya untuk Tuhan sekalian alam.<sup>1</sup>

Shalat didalam agama Islam memiliki kedudukan yang tidak bisa ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat adalah tiang agama. Shalat ialah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah ta'ala yang perintahnya disampaikan oleh Allah. Shalat merupakan inti pokok ajaran agama dengan maksud lain, bila shalat tidak didirikan maka hilanglah agama secara keseluruhannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Khairunn Rajab, Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia,( Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), cet.1, hlm. 91-95

<sup>2</sup> Sayyid Sabiq, Fiqih Sunah, (Jakarta: Pena Pundi Aksara,2006), cet.1, hlm. 125-126

Sudah di ketahui juga bahwa sumber hukum Islam, baik Alqur'an maupun hadits berbahasa Arab. Oleh karena itu istilah-istilah hukum dalam agama Islam, juga berasal atau menggunakan bahasa arab. "Shalat" adalah salah satu diantaranya. Dalam bahasa Arab istilah "shalat" digunakan dalam berbagai arti. Diantaranya digunakan untuk arti "do'a" seperti firman Allah yang terdapat dalam Alqur'an Surat (9) At-Taubat, ayat 103, digunakan untuk arti "rahmat" dan untuk arti "mohon ampunan" seperti yang ada didalam Al-Qur'an surat (33) Al-Azhab, ayat 43 dan 56.<sup>3</sup>

Sesungguhnya shalat merupakan sistem hidup, manhaj tarbiyah dan ta'lim yang sempurna, yang memiliki (kebutuhan) fisik, akal dan hati. Tubuh menjadi bersih dan bersemangat, akal mampu terarah untuk mencerna ilmu, dan hati menjadi bersih dan suci. Shalat merupakan tathbiq 'amali (aspek aplikatif) dari prinsip-prinsip Islam, baik dalam bidang politik ataupun sosial kemasyarakatan yang baik membuka atap masjid menjadi selalu terbuka sehingga nilai persaudaraan, persamaan dan kebebasan itu terwujud nyata. Terlihat juga dalam shalat makna keprajuritan orang-orang yang beriman, ketaatan yang sempurna dan keteraturan yang indah.

Karena itu semua maka masyarakat Islam pada masa salafus shalih sangatlah memperhatikan masalah shalat, sampai mereka menempati shalat itu sebagai "mizan" atau standar, yang dengan neraca itu ditimbanglah berat kebaikan seseorang juga diukur kedudukan dan derajatnya. Andai mereka ingin tahu agama seseorang sejauh mana istiqamahnya maka mereka bertanya tentang shalatnya dan sejauh mana ia memelihara shalatnya, bagaimana ia melakukan dengan baik. sesuai dengan hadits Rasulullah SAW: " Apabila kamu melihat seseorang membiasakan ke Masjid, maka saksikanlah untuknya dengan iman." (HR. Tirmidzi).

---

<sup>3</sup> Pr Pembinaan Prasarana dan Sarjana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam 1983, Ilmu Fiqih, hlm. 79

Dalam kitab Jami'ush shogir lima orang sahabat r.a. yaitu Tsauban, Ibnu Umar, Salamah, Abu Umamah dan Ubadah r.a.telah meriwayatkan hadist ini : ” Sholat adalah sebaik-baik amalan yang ditetapkan Allah untuk hambanya”. Begitupun dengan maksud hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu mas'ud dan Anas r.a.

Seperti itulah orang-orang yang beriman itu bukan berarti orang yang melakukan ritual dan gerakan-gerakan yang diperintahkan dalam sholat semata tapi mampu mengaplikasikan juga dalam kesehariannya. Sholat menjadi salah satu penjagaan bagi orang-orang yang beriman dan juga benar-benar melaksanakannya.

Lalu islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Agama di Indonesia mempunyai peran yang dominan dalam membentuk masyarakat. Selain agama, modernitas dan budaya nenek moyanglah yang menjadi tolak ukur didalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Dan proses sosial yang terjalin didalam masyarakat akan sebanding dengan adanya hal-hal tersebut.

Di samping Al-Qur'an, hadits juga merupakan tolak ukur bagi umat islam dalam melaksanakan kegiatan sehari-sehari. Berkaitan dengan kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan keinginan untuk menjalankan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Nabi, maka hadits pun hidup di masyarakat. Istilah itu dikenal sebagai *living hadis*.<sup>4</sup> Fazlur Rahman juga menyebut hal tersebut sebagai sunnah yang hidup. Adapula bentuk living hadis yang dikenal dengan isitilah tradisi praktik, salah satu tradisi praktik yang masih hidup dan terus berjalan di masyarakat era modern ini adalah bersalaman setelah shalat. Bersalaman setelah shalat adalah suatu manifestasi dari pemahaman masyarakat bahwa dengan

---

<sup>4</sup> M. Alfatih Suryadilaga, Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hlm. 174-176

bersalaman, Allah Swt. akan menghapus dosa orang yang bersalaman tersebut sebelum mereka berpisah.

Salam adalah ucapan tegur sapa yang memiliki makna mendalam, dengan terbentuknya keadaan yang kondusif untuk menciptakan kedamaian bagi sesama umat manusia. Dan disebutkan dalam kitab Sahih Adab al-Mufrad karya Syekh Nashiruddin al-Albani bahwa Ibnu al-Barra berkata “*diantara kesempurnaan penghormatan adalah engkau bersalaman dengan saudaramu*”

Bersalaman merupakan suatu yang baik dan bagian dari kesopanan. Dan juga orang yang tidak mau bersalaman ketika bertemu atau hadir di sebuah pertemuan, biasanya dianggap sebagai orang yang sombong dan kurang beradab. Cara dan aturan-aturan yang ada didalam penjelasan di atas telah dijelaskan oleh ulama dengan panjang lebar melalui proses ijtihad, terdapat pada karya mereka berupa kitab-kitab fiqih. Dalam berijtihad mereka senantiasa berpedoman pada al-Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas dan juga metode-metode istinbath yang lain. Jadi secara garis besar memanglah sama dalam tata cara pelaksanaannya. Hanya saja dibalik adanya persamaan tersebut terdapat juga perbedaan yang tidak begitu berprinsip, tetapi menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ulama sehingga mengakibatkan variasi dalam pelaksanaannya. Contohnya bersalaman terbagi menjadi dua kelompok antara yang membolehkan dengan tujuan ibadah dan bersalaman yang dilakukan hanya sekedar muamalah. keduanya memiliki dalil masing- masing.

Dalam membentuk sebuah keadaan yang kondusif dengan bersalaman, manusia mempunyai beberapa maksud: *pertama*, untuk meminta maaf atas kesalahannya. *Kedua*, sebagai tanda sebuah pertemanan. *Ketiga*, karena mereka sudah lama tidak bertemu. *Keempat*, untuk mempererat silaturahmi. Oleh karena itu bersalaman merupakan tindakan yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. agar persaudaraan sesama muslim

semakin kuat dan juga semakin kokoh. Dalam hal ini dapat diambil contohnya ketika banyak umat muslim akan berpisah atau akan pulang, disunnahkan saling berangkulkan kepada orang tersebut, yang disebut juga *mushafahah*.<sup>5</sup>

Pada dasarnya bersalaman atau berjabat tangan antar muslim ketika mereka bertemu adalah sesuatu yang disyariatkan. Syariat ini tidak terikat waktu, tempat dan kejadian tertentu. Bisa saja kala waktu pagi atau malam, di kantor atau di sawah, waktu acara wisuda atau di luar acara tersebut, atau kapanpun dan di manapun bisa dilakukan, termasuk setelah shalat. Sebagaimana hadits berikut:

عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى النَّبِيُّ مَعَ الصُّبْحِ صَلَّى أَنَّهُ: عَنْهُ اللهُ رَضِيَ أَسْوَدُ بْنُ يَزِيدٍ سَيِّدَنَا عَنْ رَوَاهُ). وَجْهِي بِهَا فَمَسَحْتُ بِيَدِهِ فَأَخَذْتُ، وَجُوهَهُمْ بِهَا يَمْسَحُونَ بِيَدِهِ يَأْخُذُونَ النَّاسُ ثَارَ ثَمَّ: وَقَالَ. وَسَلَّم (ال) بخارى

“Diriwayatkan dari sahabat Yazid bin Aswad bahwa ia shalat subuh bersama Rasulullah, lalu setelah shalat para jamaah berebut untuk menyalami Nabi, lalu mereka mengusapkan ke wajahnya masing-masing, dan begitu juga saya menyalami tangan Nabi lalu saya usapkan ke wajah saya.” (H.R. Bukhari, hadits ke 3360)

Meski demikian, bahwasanya masih banyak sebagian orang atau kelompok yang tidak mau dan melarang bersalaman setelah menunaikan sholat, dikarenakan tidak adanya hadits Nabi yang menjelaskannya secara khusus untuk hal ini seperti yang sudah difatwakan oleh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz “*Bersalaman setelah salamnya imam tidaklah memiliki dasar, justru jika usai salam hendaknya mengucapkan ..(lalu beliau*

<sup>5</sup> Muhammad ibn Makram ibn Manzur al-Afriki al-Mishri, Lisanul ‘Arab, (Beirut: Dar al- Shadur, 1374 H), h.512

*memaparkan cukup panjang berbagai dzikir setelah shalat yang dianjurkan syara’).*”

Dari redaksi fatwa tersebut tampak adanya perbedaan makna antara fatwa Nashiruddin al-Albani dengan fatwa Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz . Fatwa yang berasal dari Nashiruddin al-Albani dengan jelas menggambarkan perintah untuk saling berjabat tangan, karena didalamnya terdapat unsur penghapusan dosa. Sedangkan fatwa yang berasal dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz tentang bersalaman, karena menurutnya tidak dianjurkan dan dijelaskan dalam hadis manapun.<sup>6</sup>

Untuk membuka pandangan dan meluaskan pemahaman tentang tata cara bermushāfahah dan kebolehnya, perlu pengkajian ulang terhadap fatwa tersebut dengan perincian dalam kajian lebih diperjelas. Lalu apakah ada hadits-hadits bersalaman setelah sholat dan bagaimana hukumnya dalam perspektif hadits Nabi, sehingga diharapkan juga dapat menghasilkan suatu analisis dengan tujuan untuk mencari bukti- bukti yang jelas bahwa dalam berbagai dakwah nabi terkandung ajaran Islam yang bersifat universal dan lokal.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas, diantaranya :

1. Bagaimana hukum bersalaman setelah sholat menurut Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz dan Nashiruddin al-Albani ?
2. Seperti apakah metode hukum yang digunakan oleh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz ?

---

<sup>6</sup> Abd al-Salam bin Barjas bin Nashir Alu Abd al-Hakim, *Sebarkan Salam:Kiat Mudah Menjaga Kasih Sayang dan Ukhuwah. Agus Ma'mun* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm 70-71

3. Bagaimana rujukan dan metode hukum yang dilakukan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penulisan skripsi ini antara lain untuk :

1. Untuk mengetahui pendapat Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz dan Nashiruddin al-Albani tentang hukum bersalaman setelah sholat.
2. Untuk mengetahui metode hukum yang digunakan oleh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz.
3. Untuk mengetahui metode hukum yang digunakan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan pula untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai masukan dalam memahami hukum bersalaman setelah sholat menurut Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz dan Nashiruddin al-Albani.

2. Kegunaan Secara Praktis

Dan diharapkan juga untuk menambah wawasan dan wacana tentang hukum bersalaman setelah sholat menurut Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz dan Nashiruddin al-Albani.

### **E. Kerangka Pemikiran**

#### **1. Tinjauan Pustaka**

Berawal dari latar belakang masalah, penulis mencoba mengkaji beberapa baik berupa penelitian, jurnal maupun buku. Adapun literatur-literatur yang membahas tentang hukum bersalaman setelah sholat adalah:

1. Skripsi yang berjudul “Dampak Pembiasaan Berjabat Tangan dan Mengucapkan Salam Terhadap Terbentuknya Sikap Tawadhu’ Kepada Orang Tua di SDN Candigaron II Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2010” yang merupakan karya dari Siti Istirokah. Di dalamnya dijelaskan mengenai pengaruh kebiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam terhadap siswa yang membentuk sikap tawadhu’ kepada orang tua atau pada masalah *birrul walidain*.
2. Skripsi yang berjudul “Bersalaman Setelah Salat di Masjid Jami’ Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Krapyak Yogyakarta Tahun 2018” yang ditulis oleh Shohibul Maqam. yang menjelaskan nilai-nilai yang mendorong masyarakat untuk terus mempraktikannya dan makna apa yang terkandung dalam praktiknya.
3. Kitab “Majmu’ Fatawa wa Maqalat Mutanawwi’ah Ibn Baz” yang merupakan karya dari Syekh bin Baz. Kitab yang menjelaskan masalah bersalaman setelah shalat, pada jilid ke 29 dan 309 sampai 310 bahwa menurut Syekh Ibn Baz bersalaman setelah shalat itu tidak ada dasarnya, yang diajarkan oleh syari’at Islam, setelah shalat itu berzikir.<sup>7</sup>
4. Jurnal “Berjabat Tangan Sunnahkah?” disitu Nashiruddin al-Albani berkata, Sesungguhnya berjabat tangan (*disyari’atkan*) di waktu berpisah juga. *Mushāfahah* dalam hadis bermushāfahah (berjabat tangan) tatkala berjumpa adalah perbuatan yang saling melengketkan telapak tangan dengan telapak tangan dan wajah menghadap wajah (saling berhadapan). Adapun berjabat tangan setelah shalat fardhu maka tidak diragukan sebagai *bid’ah*, kecuali

---

<sup>7</sup> Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Baz et al., *Fatwa-Fatwa tentang Wanita*, ( Jakarta: Darul Haq, 2012), cet VII. h. 766.



diantara dua orang yang belum berjumpa sebelumnya, maka ia adalah sunnah sebagaimana yang telah kita ketahui.<sup>8</sup>

Dari beberapa kajian diatas belum ada kajian yang membahas secara khusus tentang hukum bersalaman setelah sholat menurut Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz dan Nashiruddin al-Albani seperti yang penulis lakukan. Maka bisa dipastikan bahwa kajian ini adalah kajian pertama yang meneliti tentang hukum bersalaman setelah sholat menurut Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz dan Nashiruddin al-Albani.

## 2. Kerangka Teori

Dalam rangka melaksanakan suatu penelitian diperlukan adanya suatu kerangka teori. Adapun, kerangka teori yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Pengertian Bersalaman

Bersalaman berasal dari kata “*salam*” dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang mengandung arti “*perbuatan*”. dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa salam adalah pernyataan hormat. Sedangkan bersalaman adalah memberi salam (hormat) dengan saling berjabat tangan.<sup>9</sup>

Bersalaman atau saling berjabat tangan sendiri sudah menjadi tradisi ketika dua orang baru bertemu atau akan berpisah. Dimana bersalaman juga sudah diterapkan diseluruh dunia, dalam banyak kasus juga disertai dengan gerakan tangan ke atas-bawah. Memakai tangan kanan dianggap sebagai etika bersalaman yang sebenarnya.

---

<sup>8</sup> Nashiruddin al Albani, Berjabat Tangan Sunnahkah \_ Nashirusunnah Blog.htm, internet; diakses pada tanggal 27 April 2014.

<sup>9</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 2005), h.448

Tidak hanya saat bertemu atau berpisah, tradisi bersalaman ini pun sangat lekat kaitannya dengan lebaran sebagai simbol silaturahmi dan juga saling bermaafan. Namun, tidak banyak yang mengetahui sejak kapan tradisi bersalaman-salaman saat lebaran ini mulai ada. Mungkin, kebiasaan lebaran ini juga tidak terlepas dari sejarah bersalaman itu sendiri. Karena sudah terbiasanya bersalaman, orang tidak pernah memikirkan dan mencari tau sejak kapan kebiasaan ini muncul bahkan hingga dianut oleh seluruh dunia.

Bersalaman merupakan implementasi dari tindakan salam. Dimana salam sendiri adalah suatu bentuk berkomunikasi, menegaskan kesadaran terhadap kehadiran orang lain, memperlihatkan perhatian atau menunjukkan hubungan sesama individu atau kelompok yang saling berhubungan atau memiliki keterikatan dalam hal tertentu. Pada umumnya, bersalaman dilakukan oleh dua orang dengan saling mengenggam atau memegang tangan kanan dengan diayunkan ke atas-bawah.

## 2. Tujuan Bersalaman

Merunut sejarah, bersalaman dilakukan pertama kali pada abad ke-5 sebelum masehi (SM) di Yunani. Begitu pula tradisi lebaran, bersalaman saat itu bertujuan sebagai simbol perdamaian atau saling bermaafan. Dengan bersalaman, masyarakat Yunani pada waktu itu memunculkan gerakan niat damai. Mereka akan mengulurkan tangan kanan kepada orang lain dan menjabat tangan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa mereka yang bersalaman tidak membawa senjata.

Tradisi ini terus dilakukan selama era Romawi. Hanya saja pada era tersebut, bersalaman lebih mirip dengan genggam tangan. Pasalnya, orang yang bersalaman akan saling memegang lengan masing-masing untuk memastikan tidak ada senjata tajam yang

tersembunyi di balik lengan bajunya. Menurut cerita yang beredar, cara ini masih berlanjut di Eropa Abad Pertengahan. Pada saat itu, para prajurit akan saling bersalaman untuk memastikan tidak ada senjata yang tersembunyi.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam pandangan islam, tujuan bersalaman adalah salah satu perbuatan yang bisa membuat seorang muslim menjadi lebih dekat dan terikat dengan saudara muslim lainnya. Maka dengan keterikatan itulah, bisa memunculkan kasih dan sayang hingga pada akhirnya akan mempererat ikatan ukhuwwah islamiyah antara sesama muslim. Apalagi budaya bersalaman adalah suatu kegiatan yang bernilai sunnah. Karena selain memiliki tujuan mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim, yang tentu memiliki ganjaran pahala disisi Allah SWT ditambah pula kita akan mempunyai tambahan pahala karena mengikuti sunnah dari Nabi SAW.

Tujuan dari pembudayaan tersebut dapat kita tarik kesimpulan dari keutamaan berjabat tangan di atas yaitu dengan adanya pembiasaan berjabat tangan, maka akan tumbuhlah rasa dekat, nyaman dan cinta dengan orang yang kita ajak untuk berjabat tangan tersebut. Keterikatan itu akan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap orang lain.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merupakan skripsi library research (penelitian pustaka) yaitu suatu jenis penelitian yang berpijak pada penelusuran dan pengolahan data yang diambil dari literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

---

<sup>10</sup> <https://sains.kompas.com/read/2019/06/09/215121523/penemuan-yang-mengubah-dunia-bersalaman-simbol-damai-jadi-tradisi-lebaran> (diakses pada tanggal 14 Juni 2021 pukul 18.00)

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik-komparatif yaitu penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menjelaskan bagaimana pandangan pendapat Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz dan Nashiruddin al-Albani tentang hukum bersalaman setelah sholat. Kemudian hal tersebut dikomparasikan atau dibandingkan, serta dianalisis sejauh mana hasil yang didapat untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat atau yang lebih relevan dengan kehidupan masyarakat pada zaman sekarang.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana dipaparkan diatas, bahwa penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka data-data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini bersumber dari bahan-bahan pustaka serta literatur-literatur yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Untuk selanjutnya sumber data tersebut dibedakan menjadi dua :

### a. Data Primer :

Yaitu sumber data tertulis mengenai hal-hal yang membahas tentang hukum bersalaman setelah sholat menurut Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz dan Nashiruddin al-Albani. Berupa buku-buku yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan hukum bersalaman setelah sholat menurut Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz dan Nashiruddin al-Albani.

### b. Data Sekunder :

Data Sekunder yaitu literatur lainnya berupa buku-buku, jurnal, skripsi, yang dijadikan sumber-sumber pendukung untuk melengkapi penelitian ini.

## 4. Teknis Analisa Data

Penyusun mengadakan analisa terhadap data-data yang ada dengan menggunakan analisis komparatif kualitatif, yaitu analisa

perbandingan yang tidak menggunakan data berupa angka, hanya berwujud konsep-konsep dan keterangketerangan. Data-data yang telah didapat diolah dengan menggeneralisasi, mengklarifikasi, dan menganalisa dengan penalaran deduktif dan induktif. Dalam menganalisa data, penyusun menggunakan metode *Maslahah* yang bisa membedah permasalahan-permasalahan mengenai hakim perempuan.

